

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak menjadi masalah yang marak dikaji di pondok pesantren. Pada dasarnya, akhlak terikat pada diri seorang manusia. Apabila perilaku yang melekat pada diri seseorang baik, maka akhlak tersebut dinamakan akhlak *mahmudah*. Akan tetapi sebaliknya, jika akhlak yang melekat pada diri seseorang tersebut buruk maka dinamakan akhlak *mazmumah*.<sup>1</sup>

Sebagai pendidik, sudah seharusnya guru memberi contoh yang baik untuk anak didiknya, dalam segala hal ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>2</sup> Maka dalam rangka mendidik akhlak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana cara menghormati orang tua, guru, dan yang lainnya.<sup>3</sup>

Sebagai orang yang terdidik, sudah seharusnya murid/siswa saat ini memiliki akhlak yang baik terkhusus terhadap guru. Namun pada kenyataannya, akhir-akhir ini terdengar begitu banyak berita yang menyebutkan murid mem-*bully* guru, saat guru menjelaskan materi akan tetapi murid malah teriak-teriak, dan masih banyak kejadian lain tentang kurangnya akhlak murid terhadap guru.

Persoalan akhlak menjadi permasalahan pertama yang tampak dalam diri manusia. Dengan perkembangan zaman yang terus berubah, tatanan kehidupan pun

---

<sup>1</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015), 73.

<sup>2</sup> Dkk Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 72-73.

<sup>3</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 117.

secara otomatis ikut berubah.<sup>4</sup> Dulu, guru dan siswa satu sama lain saling menghargai dan menghormati. Namun, kehidupan remaja sekarang sangat berbeda dengan remaja dahulu dikarenakan kehidupannya yang modern, sehingga telah memberi corak yang berbeda dalam segala aspek.<sup>5</sup>

Dalam skripsinya, Aan Sulistyو memaparkan akhlak dalam ruang lingkup pendidikan, khususnya akhlak murid terhadap guru sekarang sudah mulai hilang. Perilaku kesopanan murid terhadap guru banyak salah penempatan. Salah satu tempat yang mengkaji pendidikan akhlak yaitu pesantren. Pesantren adalah suatu tempat untuk membina kepribadian seseorang, dimulai dengan perbuatan-perbuatan yang positif seperti membangun rasa persaudaraan, membiasakan pola hidup sederhana, persahabatan yang erat antar santri, sehingga kecil kemungkinan terjadinya konflik atau perselisihan.<sup>6</sup>

Di pesantren-pesantren di Indonesia, masih banyak pesantren yang mempelajari kitab-kitab tafsir sebagai rujukan dalam pembelajaran untuk menafsirkan Al-Qur'an. Kitab tafsir populer yang masih banyak dipelajari atau dikaji hingga kini adalah kitab Tafsir Jalalain. Kitab tafsir ini masih sering digunakan oleh berbagai Pesantren, dan dipelajari oleh berbagai kalangan di masyarakat.<sup>7</sup> Mahmud Yunus mengamati bahwa kitab Tafsir Jalalain menjadi bagian dari sistem pendidikan surau disamping kitab-kitab keislaman lainnya.<sup>8</sup>

Dalam tulisan Martin Van Brunessen, ia menyebut Tafsir Jalalain ialah kitab tafsir yang keberadaannya untuk dikaji tidak sulit ditemui. Ia menyebutkan juga bahwa tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang sangat populer. Dalam tabelnya ia memasukkan kitab tafsir tersebut di tempat teratas sebagai kitab tafsir yang

---

<sup>4</sup> Muhamad Yoga Firdaus and Wahyudin Darmalaksana, "Diskursus Humor Dan Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 63–76.

<sup>5</sup> Anisa Nandya, "Etika Murid Terhadap Guru: Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji," *Jurnal Mudarrisa* 2, no. 1 (2010), 166.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1982), 55.

<sup>7</sup> A. Malik Madaniy, "Israiliyyat Dan Maudhu'at Dalam Tafsir Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1995), 262.

banyak dipelajari oleh berbagai pesantren.<sup>9</sup> Salah satu alasan utama Tafsir Jalalain dipilih sebagai rujukan ialah dikarenakan pembahasannya yang cukup ringkas, sehingga mudah dimengerti bagi pemula.<sup>10</sup>

Adapun alasan penulis memilih pesantren Jamanis Pangandaran dikarenakan pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren yang usianya cukup tua di Kabupaten Pangandaran, dan juga salah satu pesantren yang memiliki banyak santri di Kabupaten Pangandaran.

Dikarenakan salah satu pesantren yang memiliki banyak santri di Kabupaten Pangandaran, sehingga penulis rasa hal itu sedikit banyaknya bisa mewakili akhlak santri terhadap guru di pesantren-pesantren lain di Kabupaten Pangandaran. Alasan akademis penulis memilih Pesantren Jamanis Pangandaran untuk penelitian ini adalah dikarenakan penelitian tentang akhlak terhadap guru dalam penafsiran Tafsir Jalalain di Pesantren Jamanis Pangandaran belum ada yang meneliti sebelumnya, sehingga akan menjadi *literatur review* baru.

Kemudian penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang akhlak terhadap guru, resepsi atau penerimaan santri terhadap Tafsir Jalalain di pesantren Jamanis Pangandaran dan alasan pesantren tersebut memilih mengkaji kitab Tafsir Jalalain dibanding dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Serta implementasi pemahaman santri terhadap ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam kehidupan sehari-hari santri di Pesantren Jamanis Pangandaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam melalui penelitian ini dengan judul penelitian **“RESEPSI TERHADAP PENAFSIRAN DALAM TAFSIR JALALAIN (*Studi tentang Ayat-ayat Akhlak Terhadap Guru di pesantren Jamanis Pangandaran*).**”

---

<sup>9</sup> Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 156-160.

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan, “Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016), 63–64.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa yang melatarbelakangi Pesantren Jamanis Pangandaran mengkaji kitab Tafsir Jalalain?
2. Bagaimana resepsi santri Pesantren Jamanis Pangandaran terhadap ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam penafsiran kitab Tafsir Jalalain?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui alasan pesantren Jamanis Pangandaran mengkaji kitab Tafsir Jalalain.
2. Untuk mengetahui resepsi santri Jamanis Pangandaran terhadap ayat-ayat tentang akhlak terhadap guru dalam penafsiran kitab Tafsir Jalalain.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama, pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Serta untuk menambah wawasan dan *literatur review*.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk siapapun yang akan mengkaji atau meneliti tentang resepsi dan kaitannya dengan implementasi santri terhadap pemahaman mereka tentang ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam penafsiran Tafsir Jalalain.

## **E. Kerangka Berpikir**

Pada tahap pertama, penulis akan menggunakan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Resepsi ialah aliran yang meneliti respon atau tanggapan pembaca terhadap teks sastra yang dibacanya.<sup>11</sup> Resepsi artinya sebagai tanggapan,

---

<sup>11</sup> Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2003), 118.

penerimaan, atau respon. Sedangkan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya sastra dinamakan resepsi sastra.<sup>12</sup>

Resepsi umat manusia terhadap Al-Qur'an sangat beragam, sehingga banyak juga ditemukan varian dari hasil pemikiran seorang mufassir yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan ataupun kecenderungan dalam berkepentingan tertentu.<sup>13</sup> Demikian juga dengan kehadiran Al-Qur'an yang selama ini hanya dijadikan bahan bacaan, maka sudah menjadi keharusan untuk membawa Al-Qur'an ke arah yang bersifat praktis, tidak hanya sekedar teoritis.

Dalam penelitian Navid Kermani, ia memaparkan resepsi merupakan sebuah interaksi antara Al-Qur'an dengan pembaca atau yang akan membentuk suatu nilai. Dari sini dapat diambil interpretasi bahwa dalam hubungan antara Al-Qur'an dan mufassir akan menciptakan arti yang reproduktif maupun produktif. Berangkat dari riset yang dilakukan oleh Kermani terhadap resepsi umat, penulis dapat menarik perumpamaan dari fokus penelitiannya yang menjadikan umat sebagai objek penelitian, yang dalam hal ini penulis menjadikan kyai dan santri sebagai objek penelitian.<sup>14</sup>

Kemudian penulis menggunakan pendekatan *living quran*, mulai dari definisi *living quran*, objek kajian *living quran*, *living quran* dalam bidang ilmu lain, hingga penerapan teori resepsi dalam *living quran*. *Living quran* sendiri merupakan ilmu yang membahas bagaimana suatu masyarakat menghidupkan Al-Qur'an, maksudnya adalah bagaimana masyarakat mempraktikkan atau memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Pembahasan selanjutnya mengenai Ilmu Tafsir. Tafsir secara bahasa berasal dari kata *الفسر* (*al-fasru*) yang berarti jelas dan nyata. Dalam *Lisan al-Arab*, Ibnu

---

<sup>12</sup> Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018), 135.

<sup>13</sup> Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002).

<sup>14</sup> Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran," *HUNAFI: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 58.

<sup>15</sup> Muhammad Mansyur and Dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

Manzur menyebutkan *al-fasru* ialah membuka tabir, sedangkan *at-tafsir* artinya menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti. Dari definisi tafsir secara etimologi tersebut, maka tafsir bisa dimaknai membuka tabir untuk sesuatu yang kasat mata dan juga berarti menyingkap makna kata.<sup>16</sup>

Sedangkan secara istilah atau secara terminologi, pengertian tafsir ini cukup banyak yang memberikan definisinya, diantaranya adalah Abu Hayyan dalam *Al-Bahru al-Muhith*. Menurut beliau, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafaz Al-Qur'an, *madlul*-nya, hukum-hukumnya baik yang bersifat tunggal atau dalam untaian kalimat, dan makna-maknanya yang terkandung dalam *tarkib*, serta segala yang terkait dengan itu.<sup>17</sup>

Tafsir Jalalain merupakan salah satu kitab tafsir yang paling populer. Keberadaannya sangat mudah ditemui. Kitab tafsir ini dikarang oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi. Yang melatar belakangi ditulisnya tafsir ini adalah karena pada saat itu terjadi pencampuran bahasa antara bahasa Arab dengan bahasa-bahasa lain. Hal itu dikarenakan bangsa Arab pada saat itu banyak melakukan hubungan dengan bangsa lain seperti Turki, Persia, dan India.

Metode penafsiran yang digunakan Tafsir Jalalain ialah metode *ijmali* (global). Metode *ijmali* adalah menafsirkan Al-Qur'an secara sistematis dari awal hingga akhir sesuai urutan mushaf. Kemudian sumber penafsiran Tafsir Jalalain diantaranya adalah Al-Qur'an, Hadis, pendapat para sahabat, pendapat para *tabi'in*, kaidah bahasa Arab, dan Ijtihad. Sementara untuk corak penafsiran Tafsir Jalalain adalah corak umum, karena terlihat dari penjelasannya yang singkat, padat, dan tidak menonjolkan ide atau gagasan *mufasssir*-nya, maka jelas sedikit sulit untuk menentukan corak Tafsir Jalalain, dalam artian tafsir ini tidak memiliki corak khusus seperti corak *fiqhi* atau falsafi.

---

<sup>16</sup> Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir*, ed. Rumah Fiqih Publishing, II (Jakarta, 2020). 13.

<sup>17</sup> Sarwat. 13-14.

## F. Tinjauan Pustaka

1. Dahlia Ali Nurhasibi, skripsi yang berjudul “Kajian Tafsir Al-Jalalain Di Pesantren Salafi Sukamiskin dan Pesantren Modern Al-Basyariah”. Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa pengajaran Tafsir Jalalain di dua pesantren tersebut menggunakan metode yang sama, yaitu *bandongan* (guru membaca kitabnya, lalu santri *melughat* kitabnya). Perbedaan pengajaran di dua pesantren tersebut ialah pengajaran Tafsir Jalalain di pesantren Sukamiskin menggunakan bahasa Sunda, sedangkan di pesantren Al-Basyariah menggunakan bahasa Indonesia.
2. Masbukhin, “Studi Terhadap Pengaruh Pengajian Tafsir Jalalain Jamaah Masjid Al-Mubarak Siwalan Kerto Selatan Surabaya”. Hasil dari penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa pengajian harian yang dilakukan memberikan dampak yang baik terhadap jamaah. Diakui bahwa pengajian harian yang dilakukan, berdampak terhadap peningkatan ilmu agama, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama.
3. Budi Prasetya, dalam tesisnya ia mengungkapkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Jalalain adalah cara berakhlak yang baik terhadap Allah, akhlak yang baik terhadap manusia (termasuk penghormatan terhadap guru), serta akhlak terhadap alam semesta. Konsep pendidikan akhlak dalam Tafsir Al-Maraghi diantaranya ialah syukur, bertauhid, berbuat baik terhadap orang tua, kesabaran, serta kerendahan hati.
4. M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”. Penelitian tersebut dilakukan di dua pondok pesantren salafi yaitu Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Hasil dari penelitiannya ia mengungkapkan bahwa di dua pesantren tersebut masih berkembang budaya (kebiasaan) yang baik, seperti ketaatan, mandiri, dan peduli.
5. ‘Ainatu Masrurin, “Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian *Nagham* Alquran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluweh Kediri). Dalam karyanya tersebut, penulis meneliti tentang



bagaimana bentuk transmisi-transformasi Al-Qur'an yang dibacakan dengan *nagham*. Peneliti mencoba melihat sisi penerimaan (resepsi) yang mengeksplorasi dimensi estetika seni Islam untuk menunjukkan keindahan Al-Qur'an. Selain estetika, ada keinginan supaya Al-Qur'an mudah dipahami.

6. Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi Al-Qur'an". Ia mencoba menelaah gagasan dari Navid Kermani tentang respon umat Muslim atas Al-Qur'an. Ia menjelaskan, dengan memakai teori fungsi bahasa sebagai dasar kajian Al-Qur'an, maka terlihat adanya hubungan fungsi bahasa dengan memori budaya umat Muslim.<sup>18</sup>

Dari beberapa referensi diatas, yang menjadi fokus penelitian dari penulis yaitu mencoba mengungkap resepsi atau sisi penerimaan serta implementasi santri terhadap ayat-ayat akhlak terhadap guru yang telah dipelajari dalam kitab Tafsir Jalalain.

Kemudian sejauh yang peneliti ketahui, penelitian tentang akhlak terhadap guru dalam penafsiran Tafsir Jalalain belum banyak yang meneliti sebelumnya baik di UIN Bandung atau di tempat lain, sehingga penelitian ini akan menjadi pengetahuan baru. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap respon atau tanggapan santri tentang penafsiran ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam kitab Tafsir Jalalain. Dikarenakan belum banyak yang meneliti sebelumnya, maka penulis rasa penelitian ini unik dan layak untuk diteliti.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitiannya yakni kualitatif. Penelitian ini memakai metode naturalistik untuk mengetahui dan menjumpai Interpretasi tentang fenomena dalam

---

<sup>18</sup> Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014), 58.



konteks tertentu.<sup>19</sup> Disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penulis membagi penelitian yang akan dilakukan menjadi dua jenis penelitian, yaitu penelitian kepustakaan (*Library reseach*) dan penelitian lapangan. Dalam melakukan penelitian kepustakaan, penulis menggunakan referensi yang berkaitan dengan topik terkait untuk dijadikan sumber informasi, seperti pembelajaran Tafsir Jalalain di pesantren, akhlak murid terhadap guru, kemudian resepsi terhadap Al-Qur'an dan makna terkait lainnya. Untuk penelitian lapangan, wawancara dan observasi dilakukan penulis untuk memperoleh informasi atau fakta yang terjadi di lapangan.

## **2. Sumber data**

Sumber utama dalam penelitian ini ialah fakta-fakta yang terjadi di lapangan yaitu observasi dan wawancara dengan pimpinan pesantren, ustadz, serta santri. Sumber utama lainnya adalah kitab Tafsir Jalalain. Untuk sumber sekundernya yaitu buku-buku atau artikel yang berkaitan dengan penelitian.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber yang dapat dijadikan data diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan telaah kepustakaan (*library reseach*). Dalam melaksanakan wawancara, penulis telah menyiapkan beberapa pertanyaan terkait topik yang dibahas. Penulis mencari data-data melalui observasi, yaitu langsung memasuki lokasi objek penelitian.<sup>20</sup> Dalam mengumpulkan data dan informasi, buku juga merupakan hal yang tidak dapat dihindari penulis.

## **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah menganalisa informasi-informasi yang ada mengenai resepsi santri atas ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam penafsiran kitab Tafsir Jalalain, yaitu dengan menggunakan deskriptif analisis. Adapun pengertian deskriptif analisis menurut Sugiyono ialah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi

---

<sup>19</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 8.

<sup>20</sup> dkk M. Mansyur, Muhammad Chirzin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, Cet I* (Yogyakarta: Teras, 2007), 74.

gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya.<sup>21</sup> Kemudian penulis juga mengungkapkan alasan pesantren tersebut mengkaji kitab Tafsir Jalalain dibanding kitab-kitab tafsir lain.

## H. Sistematika Penulisan

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua merupakan landasan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu meliputi sejarah teori resepsi, definisi resepsi, konsep dasar teori resepsi, dan metode dan penerapan dalam teori resepsi. Kemudian pembahasan *living quran* mulai dari definisi *living quran*, objek kajian *living quran*, *living quran* dalam bidang ilmu lain, hingga penerapan teori resepsi pada *living quran*. Dan pembahasan terakhir pada bab ini yaitu pengertian akhlak terhadap guru, serta tujuan dan manfaat pembentukan akhlak terhadap guru.

Pada bab ketiga merupakan pembahasan metodologi penelitian secara lebih rinci, meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara (*interview*) dan observasi, kemudian teknik analisis data, serta tempat dan waktu penelitian.

Bab keempat merupakan pembahasan, yaitu pendidikan akhlak terhadap guru dalam penafsiran Tafsir Jalalain di pesantren Jamanis Pangandaran dan implementasinya dalam kehidupan santri. Pada bab ini penulis memaparkan secara rinci tentang kitab Tafsir Jalalain, mulai dari biografi penulis, latar belakang penulisan hingga karakteristik kitab Tafsir Jalalain. Kemudian memaparkan profil Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, visi misi pesantren, kurikulum, jadwal kegiatan pesantren, hingga metode pengajaran kitab Tafsir Jalalain di Pesantren. Dan yang terakhir memaparkan tentang ayat-ayat akhlak terhadap guru hingga

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

implementasi santri tentang ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam penafsiran kitab Tafsir Jalalain di Pesantren Jamanis Pangandaran.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan dan jawaban atas permasalahan yang ada, juga sebagai saran untuk rekomendasi penelitian selanjutnya.

